

MONOLOG
REFLEKSI SEORANG PEMUDA

Karya: Paulus Pati Lewar-Ronualdus Gervasius Lolonrian.

Dipentaskan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santu Petrus Ritapiret

Pada Jumad, 25 Pebruari 2022.

Latar: Disesuaikan

Pemeran : Seorang pemuda (Dongkrak)

Inti monolog: refleksi seorang pemuda di tengah tantangan zaman

Percakapan satu: (berjalan di tengah hutan sambil membawah kayu api +sound suasana kampung)

Sebagai seorang pemuda yang berkelana tanpa arah, mengejar nasib bukanlah hal yang diprioritaskan. Entah gagal atau sukses itulah aku yang sudah nyaman berjalan di tempat dari pada berlari memperebutkan apa yang bukan hak kita. Muncul sebuah pernyataan, pemuda yang tidak berjuang adalah mereka yang secara perlahan menghancurkan identitas kegigihan dan ketangguhannya sendiri. Yah,,hidup saya memang hanya sebatas menyeruput segelas kopi, menghabiskan sebatang rokok sambil memikirkan bagaimana mendapatkan bidadari yang elok di dalam kelas, atau menghayal sebagai seorang tiktokers berhasil meraihi seribu followers.

Ah, itu bukan urusanku (*sambil menyalakan api pada tumbukan kayu yang dibawahnya tadi*)

Kenapa nasib ku seburuk ini. Sudahlah itu bukan sebuah masalah yang rumit nanti juga pasti ada jalan keluarnya. Lebih baik aku menikmati lidah-lidah api yang terang benderang ini dari pada memikirkan lidah-lidah liar yang hanya ingin menukar liur lalu pergi membiarkan ia tergantung tanpa arti. Yah itulah aku pemuda yang berelegan dan bertanggungjawab. Hahahahahahah

Percakapan dua (sambil berjalan ditengah hutan+sound tetap suasana kampung)

Sungguh tenang suasana di tempat ini. Siulan burung malam menggelegar indah di telinga. Sungguh tenang aku berada di tempat ini. Tak ada kebisingan dan keributan seperti teman-teman

di kompleks duduk melingkar sambil menyanyi kan lagu surti tejo. *Jemari tejo mulai piknik dari wajah sampai lutut surti. Tanpa sadar sarung merekapun jadi alas, tejo mulai berakting di depan surti, pasang alat kontrasepsi.* Siapa itu surti dan tejo? Apakah mereka masih ada sampai sekarang? Yah cukup bang Jamrud yang tau. Hahahahhahahahaha.....atau apa mungkin surti dan tejo satu sekolah dengan aku yah? Hahahahhahahahaha, jelas tidak, kan aku dihutan sekarang sedang mendengar kicauan burung dari pada desahan yang berakibat pada halaman pertama surat kabar, seorang pemuda diperkosa oleh seorang pemuda di tengah belukar. Ah palingan si tejo yang nafsu itu.....tejo....tejo.....

Percakapan tiga (*sambil tidur beralaskan batang pohon, sound tetap lagu kampung*)

Sadari tadi hanya memikirkan nasib, nasib dan nasib (*sound suara nyamuk*)...diam kau nyamuk (*berdiri Kembali membuat api unggun+ Kembali tidur memakai sarung*). Seandainya yang gigit ini pacar saya bukan nyamuk tak akan ku suruh ia diam tetapi terus gigit dan gigittttttttttt,, di situlah impian kita bukan? Hahahahahaha orang muda orang muda,,,ia kita orang muda. Membisu Ketika selembur kertas membuat suara bungkam dan memanipulasi betapa pentingnya kejujuran, mengelak. Integritas diri dirobek bak kertas, kita membantai intelektual kita sendiri. Di mana hasil Ketika berjalan kaki pagi sore demi selembur ijasa, di mana hasil Ketika berulang kali berkonsultasi sampai pada wisuda. Begitu dungunya aku memikirkan nasib saya, kami yah kita....hahahahhahahahaha gila benar-benar gila

Percakapan penutup: (*bangun dan membuang sarung+sound suasana tegang*)

Begitulah lelahnya aku memikirkan nasib sendiri. Entahlah sampai kapan mengeluh dan berpikir. Ah sudahlah (*membuka dan membuang sarung*) apa gunanya sarung ini, di luar sana banyak yang telanjang dada di media-media sosial, di diskotik, di pertigaan jalan demi selembur rupiah. Sudahlah, bangkitlah wahai kaum muda, beri bukti bahwa kita bisa, buang semua ego mari bangun Kembali harkat dan martabat kita demi gereja dan bangsa. Terima kasih malam, terima kasih unggun mungil, terima kasih nyamuk sudah menemani saya di malam refleksi ini.

(*Kembali putarkan suara nyamuk,,, menemuk pelan sambal keluar panggung*)

%%%%%%%%%

Naskah Teater :

MAYA

(Oleh: Paulus Pati Lewar-Simplisius Dalung-Ronualdus Gervasius Lolonrian)

Dipentaskan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santu Petrus Ritapiret

Pada Hari Rabu, 23 Maret 2022.

Lampu panggung padam. Dalam kegelapan itu, seorang pemuda berjalan dengan terang sebuah cahaya lilin di tangannya. Dia seorang musafir pembawa kebenaran dan cahaya lilin di tangannya adalah cahaya kebenaran. Dia berjalan dalam dunia yang gelap, diiringi senandung duka dan tangisan. Di sana-sini terdengar tangisan penderitaan manusia. Dia berjalan dan mencari suara-suara itu dan membakar penderitaan dan kesedihan-kesedihan itu dengan api kebenaran di tangannya. Di beberapa titik di panggung, dia mentransfer cahaya lilin, cahaya kebenaran, ke lilin-lilin yang lain. Setiap dia menyalakan satu lilin, satu suara tangisan menghilang. Setelah dia menyalakan semua lilin yang ada di atas panggung, suara tangisan itu menjadi hilang semuanya. Si pemuda senang dan bahagia. Namun, tiba-tiba muncul beberapa orang dengan cahaya gawai di tangan mereka. Mereka meniup satu per satu lilin itu Si pemuda kaget dan bergegas menyalakan lagi. Tapi setiap dia menyalakan satu lilin, lilin yang lain akan padam. Begitu terus selanjutnya hingga orang-orang dengan cahaya gawai di tangan mereka itu berhasil menguasai keadaan. Si pemuda tetap mempertahankan satu cahaya lilin di tangannya, seolah-olah dia mempertahankan kebenaran. Orang-orang mengepung dia. Mereka bergerak mengitari dia, berusaha untuk menakut-nakuti dia. Si pemuda terdesak. Dia berusaha untuk keluar dari kepungan orang-orang itu, berteriak meminta tolong, tetapi orang-orang itu semakin mendekat. Setelah situasi sudah menguntungkan mereka, orang-orang dengan cahaya gawai di tangan itu menangkap si pemuda. Pemuda itu memberontak. Orang-orang dengan cahaya gawai itu meniup api lilin yang tersisa di tangan pemuda. Mereka kemudian menyoroti wajah pemuda dengan cahaya gawai. Pemuda itu menjerit, karena semua cahaya lilin sudah padam, suara tangisan itu terdengar lagi. Semakin besar jeritan pemuda, semakin besar suara tangisan itu. Orang dengan cahaya gawai itu kemudian membenamkan gawai mereka yang masih bernyala di

wajah pemuda. Pemuda menjerit keras, suara tangisan menggelegar. Suara itu terdengar agak lama hingga cahaya gawai di wajah pemudaitu mati. Situasi hening. Adegan selesai.

Lampu tengah panggung nyala. Di panggung terdapat enam kerangkeng. Lima kerangkeng ditempati oleh seseorang yang mengenakan jubah religius (frater), satunya ditempati oleh seorang mahasiswa dengan ideologi yang bernyala-nyala di kepalanya, satunya lagi oleh anggota DPR, Anak SMA, dan masyarakat biasa. Sementara satu kerangkeng yang lain kosong. Tangan kelima orang itu menggenggam gawai. Mereka asyik dengan gawai mereka masing-masing, dunia yang mereka buat masing-masing.

Pemuda pingsan di tengah panggung. Setelah dia sadar, dia bingung melihat situasi di sekitarnya. Orang yang memakai jubah (frater) sibuk mewartakan sabda, si mahasiswa sibuk protes dan marah-marah, si anak SMA sibuk kasmaran, si pemimpin sibuk menjelaskan program, dan si masyarakat biasa sibuk menangis dan memaki-maki. Mereka semua melakukan aktivitas mereka itu dengan gawai.

Frater. : Iman tanpa perbuatan adalah mati. Iman kita akan Tuhan ditunjukkan juga dengan perbuatan kita. Kita harus berbuat sesuatu, jangan hanya duduk diam. Kita harus membantu orang-orang yang menderita, mereka yang kelaparan dan ditindas. Kita harus membarui kehidupan, meniadakan kebobrokan di dunia. Mari kita berbuat sebab kita belum berbuat apa-apa.

Mahasiswa. : Wajah lama orde baru sudah mulai tampak pada pemerintahan Joko Widodo. Kebebasan berpendapat sudah kembali ditekan dan dikekang. Di istana, koalisi gemuk tampak seperti cerminan tubuh gemuk para koruptor. *Omnibus law* dibuat untuk memuluskan langkah investor asing dan kaum kapitalis tengik. Mau dibawa ke mana negara ini?

Anak SMA. : Aku akan berlayar di samudra luas, mendaki puncak Jaya Wijaya, masuk ke hutan belantara di Papua, berkelana di gurun Sahara, memanjati pohon tertinggi di dunia, menelusuri lorong gelap yang tak bercahaya. Aku akan melakukan semua, apabila itu merupakan jalan ke rumahmu wahai adinda.

DPR. : Pada tahun ini, pemerintah telah menargetkan penuntasan pembuatan lajur transportasi darat. Prioritas utama adalah jalan ke desa-desa yang selama ini belum mendapat perhatian. Ini merupakan salah satu komitmen pemerintah untuk mewujudkan pembangunan

yang merata. Semua masyarakat berhak menikmati kue pembangunan yang sama. Salam demokrasi.

Masyarakat biasa. : Belum tuntas penanganan kasus perampasan tanah dan pembabatan hutan, perhatian masyarakat sudah dialihkan ke tragedi kematian artis. Bukannya kita tidak respek dengan keluarga dan kenalan yang sangat berduka, tetapi tidak usahlah itu diberitakan terus menerus. Ada hal lebih penting yang menyangkut kelangsungan hidup banyak orang yang harus kita perhatikan.

Kelima orang itu berseru bersahutan. Kata-kata mereka itu bukan untuk suatu komunikasi antara mereka, tetapi untuk orang lain dalam gawai mereka. Mereka menyerukan itu seraya mengetik di gawai, untuk keperluan postingan mereka.

Pemuda : Di mana ini?

Anak SMA. : Aihhh, Clarisa ni lama sekali baca sa pu status, Intan dan Angel juga sama. Mereka ni kenapa lagi dengan saya.

Pemuda. : Haloo, ini tempat apa?

Anak SMA. : Yesss, Clarisa tanggap super sa pu status, dia komentar lagi: “Randi kau so sweet skali e”. Aduhh Clarisa ee. “Terima kasih, Clarisa”

Frater. : Haihhh, orang-orang ini beragama atau tidak e. Saya buat renungan setiap hari hanya sedikit saja yang tanggapi. Kalau postingan tentang artis Korea mereka bagi ulang-ulang. Tiktok terus-terus. Mereka ni berdoa tidak e?

Pemuda. : Permisi, frater, ini kita di mana e?

Frater. : Ini Tuhan yang tidak ada di dunia maya atau manusia yang mulai tidak percaya Tuhan lagi e. Bukan, bukan, bukan masalah Tuhan. Tuhan kan ada di mana-mana to.

DPR. : Waduh, ini yang komentar di saya punya postingan ni banyak sekali. “Semangat, Pak. Terima kasih, Pak. Hormat, Pak. Tancap gas ke periode berikut”. Wahhh, komentar-komentar seperti ini yang buat saya tambah semangat buat postingan, meskipun tidak kerja. Hahahhaaha...

Mahasiswa. : Sa pu teman-teman ni buat postingan ngeri-ngeri semua e. Dari tulisan ilmiah sampe sastra, dari filsafat sampe teologi, dari persoalan rumah tangga sampai persoalan negara

yang besar ni mereka habok semua. Memang mahasiswa tu harus ideologis. Ehh, bukan, harus narsis hahaha. Macam saya ni hahaha. Biar tidak tahu apa-apa hahahaha..

Si pemudamakin kebingungan.

Anak manusia. : Kamusemua omong apa?

Pertanyaan si pemuda tidak dijawab. Lima orang itu masih begitu asyik dengan gawai mereka masing-masing; membalas komentar, gelisah karena masih sedikit yang like, dsb.

Pemuda kemudian sadar bahwa ada benda di tangannya yang terus menempel. Benda itu sama dengan yang dipegang oleh kelima orang itu. Dia berusaha melepaskannya tetapi tidak bisa. Dia meminta bantuan kelima orang itu tetapi tidak ada yang menggubrisnya. Akhirnya dia berusaha untuk melepaskannya sendiri. Dia berusaha melemparkannya tetapi benda itu tetap menempel di tangannya. Dia berteriak histeris karena semua usaha yang dia lakukan untuk melepaskan gawai itu dari tangannya tidak berguna sama sekali. Setelah terus bergulat dengan gawai yang di tangannya itu, si pemuda kemudian kejang-kejang. Kepalanya mulai menunduk dan jarinya-jarinya mulai aktif berinteraksi dengan gawai yang terus menempel di tangannya. Dia berusaha untuk kembali menegakkan kepalanya tetapi usahanya sia-sia. Si pemuda memberontak, tetapi kekuatan sihir gawai di tangannya telah melemahkan semua tenaganya. Dia berteriak seperti orang gila. Dia tidak mau menjadi seperti itu.

Kelima orang yang melihat si pemuda kejang-kejang dan mulai menjadi seperti mereka yang menunduk-fokus pada gawai, mengaktifkan kamera lalu merekam dan memfoto si pemuda. Mereka kemudian mengunggah di postingan mereka masing-masing.

Mahasiswa : Fenomena menarik. Teori evolusi Darwin kembali berlanjut, dari manusia kera berjalan bungkuk ke manusia kera yang berjalan tegak, manusia kera berjalan tegak menjadi *homo sapiens*, manusia yang bijaksana, *homo sapiens* menjadi manusia yang kembali berjalan bungkuk, seperti kera yang dulu. Saya curiga, kita akan kembali menjadi kera.

Anak SMA. : Usianya masih muda, tetapi tulang punggungnya sudah seperti nenek-nenek yang hampir musnah.

Frater. : Dia menjadi begitu sopan dan selalu menunduk. Entah apa yang dia sembah, entah Tuhan mana yang dia hormati. Semoga renungan-renungan saya bisa diaanggapi nanti.

DPR. : Fenomena baru masyarakat kita. Masyarakat menjadi bungkuk begitu cepat, meskipun usia mereka masih muda. Harus ajukan anggaran lebih untuk mengatasi fenomena ini.

Masyarakat Biasa. : Kasihan, dia mulai menjauh dari kehidupan.

Si pemuda terus berusaha mengendalikan dirinya, tetapi kemudian gawai yang di tangannya menuntun dia ke kerangkeng yang kosong itu. Si pemudaterus berusaha memberontak, tetapi kemudian dia juga menjadi sama seperti yang lain; menunduk fokus dengan gawainya.

Di dalam kerangkeng pemuda terus memberontak, meskipun kadang dia tidak cukup kuat mengalahkan sihir gawai di tangannya. Dia mulai tertawa-tertawa dan gembira dengan gawainya, tetapi kadang dia berusaha keras kembali untuk terlepas dari sihir gawai itu.

Masyarakat : Ini DPR sialan satu ni omong lagi tentang pembangunan jalan ke desa yang jadi target tambang tu. Lebih baik sa komentar, tunggu kau. “Pembangunan jalan ke desa memang bagus, tetapi kalau tujuan terselubungnya untuk membuka akses ke tempat tambang, lebih baik tidak usah saja”.

Bapak DPR balas mengomentari.

DPR. : Aduh, ada yang sudah mulai tahu kami punya rencana ni. Sa balas bagaimana e? Oh iya, “Pembangunan jalan ke desa-desa memang murni untuk kepentingan masyarakat desa”. Atau, lebih baik saya buat postingan baru untuk menenggelamkan pembicaraan tentang hal ini. “Sumbangan 10.000 bibit tanaman produktif bagi masyarakat desa A. Mari kita bersama-sama peduli ekologis”.

Ketika mereka sedang asyik bermain gawai, dari samping panggung muncul dua orang preman yang memalak seseorang. Kedua premanitu memukul dan merampas semua barang berharga yang dibawa orang itu. Setelah mereka selesai memukul dan merampas, kedua preman itu kemudian pergi dan melepas orang itu di tengah panggung dalam keadaan sekarat.

Kelima orang yang melihat kejadian itu segera menyalakan kamera gawai mereka dan mulai memfoto dan merekam.

Sementara itu, si masyarakat malah merekam mereka yang sedang merekam dan memfoto orang yang sedang dipalak itu.

Masyarakat : Ironi masyarakat kita zaman sekarang. Orang dipukul dan dirampas bukannya dibantu, malah difoto dan direkam. Kita mempostingnya dan berharap akan ada banyak orang yang membantu, tetapi sebenarnya dia lebih membutuhkan orang yang berada didekat dia yang bisa segera membantu. Kasihan. Hastagnya, save kemanusiaan.

Lalu kelima yang lain juga mulai membuat postingan.

Frater. : Dia seperti orang kaya yang mau pergi ke Yerikho dan dirampok di tengah jalan. Semoga ada orang Samaria-orang Samaria yang baik hati yang mau membantu dia.

DPR. : Kriminalitas masih bertumbuh subur di tengah masyarakat kita. Masyarakat diharapkan segera melapor ke pihak terkait apabila menemukan problem seperti ini di sekitar mereka.

Mahasiswa. : Kasihan orang ini. Mau lapor polisi, syukur-syukur kalau ditanggapi. Hastagnya, percuma lapor polisi.

Si pemuda tetap berada dalam tegangan antara menolak sihir gawai di tangannya dan berinteraksi dengan gawai itu. Dia sesekali tertawa, tapi sesekali berteriak-teriak.

Mahasiswa. : Sstttt. Kau ini kenapa? Tidak bisakah kau diam-diam saja. Nikmati kebebasan ini.

Pemuda. : Kebebasan apa?

Frater. : Jangan sok polos. Kau bebas melakukan apa saja di sini.

Anak SMA. : Kau bahkan bebas memacari siapa saja. Lihat pacarku ada tiga hahahaha..

Pemuda. : Kalian hidup penuh dengan kebohongan.

Kelimanya serentak tertawa. Sambil tertawa mereka membalas“Saya bebas... Saya bebas, saya bebas omong apa saja, saya bebas buat apa saja.”

Pemuda. : Tapi kalian tinggal dalam penjara.

Mahasiswa. : Hahahaha..Kebebasan adalah jiwa yang merdeka.

Anak SMA : Kebebasan adalah bisa memacari siapa saja hahhha..

Si pemuda terus memberontak. Dia berusaha melepas gawai itu di tangannya. Ketika melihat pisau di sana, dia lalu memotong tangannya.

Kelima orang yang melihat si pemuda berteriak karena memotong tangannya kembali menyalakan gawai mereka lalu memfoto dan merekam si pemuda.

DPR. : Anak ini memotong tangannya karena gagap teknologi. Harus ada pendidikan berbasis teknologi ini. Harus ada anggaran lagi.

Mahasiswa. : Dia tidak tahu bagaimana cara berada yang tepat di dunia ini.

Masyarakat. : Lihat saja, anak ini akan viral dan menutup kasus-kasus kebusukan pemerintah yang lain. Dasar.

Frater. : Tuhan memberinya tangan, tetapi dia malah memotongnya. Mari kita sama-sama berdoa untuk dia.

Sambil mendengar orang-orang itu mencercanya, si pemuda melihat sebatang lilin di dekat kerangkengnya. Dia lalu mengambil lilin itu dan menyalakannya. Dia mengangkat lilin di tangannya itu dan tertawa bahagia. Dia seperti kembali mendapat kekuatan. Lantas dia menghancurkan kerangkeng yang mengurungnya itu, menendangnya hingga patah semua. Dia lalu keluar dan melihat sekitar panggung. Kepada kelima orang itu dia berkata:

Pemuda. : Jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka.

Dia mengucapkan itu sambil mendekat dan memotong tangan frater dan mahasiswa. Frater dan mahasiswa berteriak-menjerit begitu keras, tetapi kemudian mereka “sadar”. Si pemuda mengambil dua lilin yang tergeletak di panggung, memberikannya kepada frater dan mahasiswa dan mentransfer cahaya dari lilinnya kepada lilin mereka. Si pemuda hendak memotong tangan yang lain tetapi mereka bisa menghalau rencananya.

Frater dan mahasiswa kemudian menghancurkan kerangkeng yang mengurung mereka, lalu lari keluar panggung sambil berteriak, “Saya bebas,..... Saya bebas”.

